

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir sehingga materi matematika membutuhkan daya ingat dan daya nalar yang cukup. Kemungkinan hal tersebut yang menyebabkan siswa sering beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan kurang disukai oleh siswa. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan pemikiran. Untuk itu, perlu dilakukan penanganan dan penyelesaian masalah tersebut. Seorang siswa dalam menyelesaikan masalah harus berpikir, menganalisis masalah, mencari formulasi secara kritis yang sesuai dengan masalah, memeriksa data formulasi dan berusaha mencari strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mendapatkan solusi¹. Menurut Ajeng kecenderungan pembelajaran matematika saat ini adalah pembelajaran yang memusatkan pada keterlibatan siswa secara aktif². Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati di MTS Al-Hidayah Tajur didapatkan informasi yang terlintas dalam pikiran siswa saat pertama kali mendengar kata matematika adalah susah, menengangkan, takut dan menjadi salah satu mata pelajaran yang tidak menyenangkan³.

Pada umumnya soal-soal matematika dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu soal rutin dan soal non rutin. Menurut Nyimas,dkk menyatakan bahwa soal rutin adalah soal latihan biasa yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Sedangkan soal non rutin adalah soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Dengan kata lain soal non rutin ini menyajikan situasi baru yang belum pernah dijumpai oleh siswa sebelumnya⁴. Soal rutin biasanya mencakup aplikasi suatu prosedur matematika yang sama atau mirip dengan hal yang baru dipelajari, sedangkan dalam soal non rutin, untuk sampai pada prosedur yang benar diperlukan pemikiran yang lebih mendalam. Masalah soal non rutin lebih kompleks dari pada masalah soal rutin, sehingga strategi untuk memecahkan masalah mungkin tidak bisa muncul secara langsung, dan

¹ Abdillah dan Ajeng Gelora Mastuti. "Munculnya Kreativitas Siswa Akibat Ill Structured Mathematical Problem". Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Ambon. Jurnal Matematika Dan Pembelajaran. Volume 6, No. 1, Juni 2018, H. 48-59

² Ajeng Gelora Matuti, "Inovasi Realistic Mathematic Dalam Pengembangan Sebagai Bekal Bagi Mahasiswa IAIN Ambon Untuk Kajian Matematika SMP. Jurnal Matematika Dan Pembelajarannya 2013 . Volume 2, No. 2. Issn 2303-0992. Education Mathematics Jurnal Sains dan Matematika unpam Matematika Dan Pembelajaran, Hal 119-136

³ Nurhayati. " Penerapan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta:Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2015), h, 2, t.d.

⁴ Nyimas Aisyah,dkk."Pengembangan Pembelajaran Matematika Sd".Jakarta:Dirjen Dikti Depdiknas,2007.Unit 5, hal 4

membutuhkan tingkat kreativitas dan orisinalitas yang tinggi dari si pemecah masalah (solver). Oleh karena itu tujuan terpenting dari pembelajaran matematika seharusnya untuk membangun kemampuan peserta didik kita dalam memecahkan masalah⁵. Soal non rutin tidak memiliki solusi langsung yang dapat dilihat secara sekilas, karena pemecahan soal non rutin memerlukan penalaran yang berbeda dan penerapan strategi heuristik tertentu seperti pengorganisasian atau pengklasifikasian data dengan cara yang berbeda dan pengenalan pola. Soal non rutin tidak dapat diselesaikan dengan metode dan rumus yang diketahui Sumarni. Memecahkan masalah soal non rutin memerlukan analisis yang cermat, upaya kreatif dan penggunaan satu atau lebih strategi⁶. Memecahkan masalah soal non rutin memerlukan analisis yang cermat, upaya kreatif dan penggunaan satu atau lebih strategi⁷. Menurut Galuh pemecahan masalah soal non rutin memerlukan keterampilan berpikir lebih tinggi⁸. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa soal rutin merupakan soal latihan biasa yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang dipelajari di kelas. Sedangkan Soal non rutin merupakan soal yang penyelesaiannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari di kelas.

Bila siswa sudah merasa tidak suka ketika belajar matematika, maka erat kaitannya dengan minat belajar mereka terhadap matematika. Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Menurut Iskandar bahwa minat belajar ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya⁹. Menurut Clayton Aldelfer dalam Nashar minat belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin¹⁰. Menurut Siti minat belajar memiliki peran langsung yang penting, terutama dalam pelajaran matematika. Minat belajar akan membuat siswa merasa lebih ringan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dapat berkonsentrasi dan pelajaran matematika yang sukar mungkin menjadi

⁵ Ade Putri. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Rutin Dan Non-Rutin Pada Materi Aturan Pencacahan". Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Riau. [Jurnal Pendidikan Tambusai \(Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai\)](#). Volume 2 Nomor 4 Tahun 2018. Hal 890-896

⁶ Sumarni, dkk. "Kemampuan Pemecahan Masalah Non Rutin Mahasiswa Pada Topik Segiempat". Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika Volume 11, No. 1, 2022, 563-576. DOI: <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i1.4594>

⁷ Sumarni, dkk. "Kemampuan Pemecahan Masalah Non Rutin Mahasiswa Pada Topik Segiempat", Corresponding Author. Kuningan, Indonesia, 11.1 (2022), 563-76.

⁸ Galuh Tyasing Swastika, *Representasi Problem Solving Non Rutin*. Universitas NAHDLATUL Ulama Blitar. JPE (Jurnal Pendidikan Editama) Vol.6 No.1 Januari 2019. hal 4.

⁹ Iskandar "Psikologi Pendidikan", Ciputat: Gaung Persada Press, 2012, hal 181

¹⁰ Nashar "Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran", Jakarta: Delia Press, 2014, hal 42

mudah baginya¹¹. Menurut Yugi minat belajar siswa dapat memberikan perhatian lebih dalam pembelajaran matematika. Melihat minat belajar menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar, maka peningkatan minat belajar dinilai harus dilakukan¹². Menurut Niko Reski minat belajar merupakan siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung akan menjadi siswa yang mampu untuk mengarahkan tingkah lakunya dalam belajar dan terhindar dari permasalahan belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa¹³. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pentingnya minat belajar dimiliki oleh siswa ketika belajar matematika, karena minat belajar yang besar terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan belajar. Karena ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah, karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya, seperti firman-Nya dalam Al-qur'an Surat an-Najm ayat 39-40 berikut ini.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى . وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى .

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)". (Qs. An-Najm: 39-40)¹⁴.

Upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam belajar matematika di antaranya guru dapat menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang bervariasi, salah satunya yaitu dengan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif bersumber dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang senang hidup berkelompok. Ketika proses belajar berlangsung biasanya siswa lebih suka bertanya kepada guru. Hal ini selaras dengan Johnson, Johnson & Smith yang dikutip oleh Anita Lie dalam bukunya "*Cooperative Learning*" belajar adalah suatu proses pribadi tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lainnya dan membangun pengertian dan pengetahuan yang sama¹⁵.

¹¹ Siti Hidayatus Sholehah, dkk. "*Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Iv Sd Negeri Karangroto 04 Semarang*". Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), FIP, Universitas PGRI Semarang. Jurnal Mimbar Ilmu, Vol. 23 No. 3, 2018. Hal 237-244

¹² Yugi Prayuga. "*Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*". Universitas Singaperbangsa Karawang. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019. Hal 1052-1058

¹³ Niko Reski, "*Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 KOTA SUNGAI PENUH*". STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh. Jurnal Inovasi Pendidikan Vol 1 No. 11 April 2021 hal 2485-2490.

¹⁴ Departemen Agama RI. 2010. "*Al-Qur'an dan Terjemahan*". Bandung: CV Diponegoro. hal. 874

¹⁵ Anita Lie, "*Cooperative Learning, Mempraktikkan Cooperative Learning Diruang-Ruang Kelas*", (Jakarta: Gramedia, 2008), hal. 5-6

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif ini siswa belajar, bekerja, berinteraksi didalam kelompok-kelompok kecil, sehingga dapat bekerja sama, saling membantu, berdiskusi dalam memahami suatu materi pelajaran ataupun dalam mengerjakan tugas kelompok maupun tugas-tugas terstruktur. Hubungan yang baik dengan teman sekelas sangat penting dalam proses pembelajaran, namun kadang siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan beberapa siswa lainnya. Terdapat beberapa variasi model dalam pembelajaran kooperatif salah satu diantaranya adalah *Rotating Trio Exchange (RTE)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan model dimana siswa dapat bekerja sama dengan kelompok yang berbeda, membantu jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* yang dikembangkan oleh Silberman adalah sebuah cara bagi siswa untuk berdiskusi tentang berbagai masalah dengan teman kelasnya¹⁶. Model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola belajar dalam kelas. Pembelajaran ini memiliki prosedur yang memberi siswa lebih banyak untuk berpikir, menjawab dan saling bekerja sama dengan kelompok berbeda. Menurut Isjoni model *cooperative learning tipe Rotating Trio Exchange (RTE)* adalah pembelajaran dimana dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa, yang diberi nomor 0,1, dan 2, nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat¹⁷. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa mengulang materi agar siswa terlatih dalam menemukan menguasai konsep dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang siswa, yang diberi nomor 0,1, dan 2, nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Ekawati mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada topik persamaan dasar akutansi menyimpulkan bahwa penerapan tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* dikatakann efektif¹⁸. Dewi mengenai pengaruh model

¹⁶ Melvin L.Silberman., *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*,(Pustaka Insan Madani, Yogyakarta) hal.96

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*....,hal.59

¹⁸ Sri Ekawati, *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Pada Topik Persamaan Dasar Akutansi* , Jurnal Pendidikan Tambusari, Vol 2 No 2 2018, Hal 176-184

Rotating Trio Exchange (RTE) terhadap kemampuan penalaran matematis ditinjau dari gaya belajar peserta didik pada siswa VIII SMP N 1 Sumberjaya diperoleh beberapa kesimpulan yaitu, pertama terdapat pengaruh model *Rotating Trio Exchange (RTE)* dan metode konvensional terhadap kemampuan penalaran matematis peserta didik, kedua terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan penalaran matematis, ketiga tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar¹⁹. Putu Intan Sintya Dewi mengenai Magic Box Media Assisted *Rotating Trio Exchange (RTE) Learning Model Toward Social Science Competencies of the Fourth Grade Elementary School* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan IPS antara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* berbantuan media magic box dengan kelompok yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas IV SD. Model pembelajaran *Rotating Trio Exchange* berbantuan media magic box dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa²⁰. Sahril, Noor Fajriah, Sumartono mengenai model pembelajaran *kooperatif tipe Rotating Trio Exchange* terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* berada pada klasifikasi baik dan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa²¹. Ade Putri mengenai analisis kemampuan pemecahan masalah rutin dan non rutin pada materi aturan pencacahan menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan pemecahan masalah rutin dan non rutin²². Rosliana Harahap mengenai analisis kemampuan masalah soal rutin dan non rutin pada mata kuliah kapita selekta matematika sekolah menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada soal rutin dan non rutin²³. Farida Dwi Lagawati mengenai peningkatan minat dan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* dapat meningkatkan

¹⁹ Dewi Kartika, *Pengaruh Model Rotating Trio Exchange (RTE) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar Peserta Didik*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (Uin)Raden Intan Lampung 2018

²⁰ Putu Intan Sintya Dewi, dan I Gusti Agung Oka Negara. "Magic Box Media Assisted Rotating Trio Exchange (RTE) Learning Model Toward Social Science Competencies of the Fourth Grade Elementary School". Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 4, Number 3 Tahun 2020, pp. 324-332 P-ISSN: 2579-3276 E-ISSN: 2549-6174 Open Access: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>

²¹ Sahril,dkk. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi". Program Studi Pendidikan Matematika Univesitas Lambung Mangkurat. 142, EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 6, Nomor 2, Oktober 2018, hlm. 142 – 149

²² Ade Putri. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Rutin Dan Non-Rutin Pada Materi Aturan Pencacahan". Program Pasca Sarjana Pendidikan Matematika Universitas Riau. [Jurnal Pendidikan Tambusai \(Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai\)](#). Volume 2 Nomor 4 Tahun 2018. Hal 890-896

²³ Rosliana Harahap, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Rutin dan Non Rutin pada Mata Kuliah Kapita Seleakta Matematika Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 3 Tahun 2022, p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8072, hal 3470-3478.

minat dan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Pandak Kabupaten Bantul menyimpulkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan serta prestasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan²⁴.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* pada soal rutin dan non rutin.

Hasil observasi berupa wawancara dan hasil tes siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kepulauan Manipa terdapat beberapa pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru mengakibatkan siswa menjadi cenderung pasif, sehingga masih terdapat permasalahan yang ditemukan yakni kurangnya minat belajar siswa, keaktifan siswa dan pemahaman siswa dalam belajar, maka perlu adanya solusi yang tepat oleh guru, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keaktifan, minat belajar, kemandirian, tanggung jawab dan sifat gotong royong siswa dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Penggunaan Soal Rutin Dan Non Rutin Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* menggunakan soal rutin dan non rutin.
2. Bagaimana perbedaan minat belajar siswa yang menggunakan soal rutin dan non rutin pada model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)*.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* menggunakan soal rutin dan non rutin

²⁴ Farida Dwi Lagawati, “Peningkatan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Rte*”. Jurnal Derivat Volume 1 No. 1, Juli 2014 Halaman 19-28

2. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar siswa yang menggunakan soal rutin dan non rutin pada model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan matematika, khususnya untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* dalam minat belajar matematika pada siswa di sekolah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap soal rutin dan non rutin serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat memperbaiki proses belajar mengajar pada mata pelajaran matematika, sehingga tujuan pelajaran matematika tercapai secara maksimal.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi materi Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang diteliti yaitu materi Pecahan. Materi pecahan dibahas pada semester ganjil.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AMBON

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran judul, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Soal rutin merupakan soal latihan biasa yang dapat diselesaikan dengan prosedur yang dipelajari di kelas.
2. Soal non rutin merupakan soal yang untuk menyelesaikannya diperlukan pemikiran lebih lanjut karena prosedurnya tidak sejelas atau tidak sama dengan prosedur yang dipelajari di kelas.
3. Kooperatif tipe *Rotating Trio Exchange (RTE)* merupakan model dimana siswa dapat bekerja sama dengan kelompok yang berbeda, membantu jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dimana dalam satu

kelompok terdiri dari 3 orang siswa, yang diberi nomor 0,1, dan 2, nomor 1 berpindah searah jarum jam dan nomor 2 sebaliknya berlawanan arah jarum jam sedangkan nomor 0 tetap ditempat.

4. Minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.
5. Pecahan adalah suatu bilangan yang ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ (a dinamakan pembilang dan b dinamakan penyebut) dan angka a, b dimana $b \neq 0$.

